

Alamat : Jl. Evakuasi, Gg. Langgar, No. 11,
Kalikebat Karyamulya, Kesambi, Cirebon


Email : arjijournal@gmail.com


Kontak : 08998894014


Available at:

arji.insaniapublishing.com/index.php/arji

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2022

 DOI : 10.61227

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



Meningkatkan Daya Serap IPA Melalui Mind Mapping

184 - 199

Increasing Natural Science Absorption Through Mind Mapping

Artikel dikirim :

09 - 08 - 2022

Artikel diterima :


27 - 09 - 2022

Artikel diterbitkan :

30 - 09 - 2022

 Ida Tresnawati^{1*}, Afni Azhar Afanin², Tri Wahyuni³

 ¹²³IAI Bunga Bangsa Cirebon

 Email : Tresnaida17@gmail.com¹

Kata Kunci:

Pemahaman, Ipa, Mind
Mapping

Abstrak : Ipa adalah suatu ilmu yang mempelajari mengenai alam sekitar beserta isinya. Didalam mata pelajaran ipa siswa diberikan pemahaman secara alamiah, memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya dan menemukan jawaban serta solusi atas fenomena disekitar secara fakta dengan bukti-bukti yang akurat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada Pembelajaran Ipa melalui Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping. Mind mapping adalah media pembelajaran yang membentuk pola pikir secara terkonsep dengan kerangka yang terstruktur serta gambar-gambar yang dapat membantu peserta didik mengingat atau menganalisis suatu masalah. Peneletian ini menggunakan dua siklus dengan model Kemmis dan Taggart. Disimpulkan bahwa menggunakan media pembelajaran Mind mapping efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar. Penggunaan Media pembelajaran Mind mapping sangat membantu untuk anak lebih mudah memahamu pembelajaran.

Keywords:

Comprehension,
Science, Mind Mapping

Abstract : Science is a science that studies the surrounding nature and its contents. In science subjects, students are given a natural understanding, giving students the opportunity to ask questions and find answers and solutions to phenomena around them in fact with accurate evidence. This study aims to improve students' understanding of Science Learning through the Application of the Mind Mapping Learning Model. Mind mapping is a learning medium that forms a conceptualized mindset with a structured framework and images that can help students remember or analyze a problem. This research uses two cycles with the

Kemmis and Taggart models. It was concluded that using Mind mapping learning media is effective for improving the understanding of elementary school students. Using Mind mapping learning media is very helpful for children to understand your learning more easily. .

Copyright © 2022 Authors

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berjalan secara aktif antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai seorang fasilitator yang senantiasa membimbing seorang siswa. Pada proses ini, seorang guru harus memiliki kompetensi yang baik agar peran guru tersebut menjadi maksimal (Elita, 2018). Sedangkan itu Belajar menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Pemahaman konsep dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menginterpretasi, mengklasifikasi, mengidentifikasi, membuat pola, dan mengungkapkan kembali bagaimana sifat kimia dan fisika serta terjadinya perubahan fisika dan kimia. Pemahaman konsep siswa dapat diukur dengan tes pemahaman konsep (Rahmawati & Budiningsih, 2014). Proses belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien bila didukung dengan tersedianya media yang menunjang. Penyediaan media serta metodologi pendidikan yang dinamis, kondusif serta dialogis sangat diperlukan bagi pengembangan potensi peserta didik, secara optimal. Hal ini disebabkan karena potensi peserta didik akan lebih terangsang bila dibantu dengan sejumlah media atau sarana dan prasarana yang mendukung proses interaksi yang sedang dilaksanakan. Dengan keterbatasan yang dimiliki, manusia seringkali kurang mampu menangkap dan menanggapi hal-hal yang bersifat abstrak atau yang belum pernah terekam dalam ingatannya. Untuk menjembatani proses internalisasi belajar mengajar yang demikian, diperlukan media pendidikan yang memperjelas dan mempermudah peserta didik dalam menangkap pesan-pesan pendidikan yang disampaikan. Oleh karena itu, semakin banyak peserta didik disuguhkan dengan berbagai media dan sarana prasarana yang mendukung, maka semakin besar kemungkinan nilai-nilai pendidikan mampu diserap dan dicernanya (Azhar Arsyad, 2011).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan IPA adalah melalui proses pembelajaran di kelas, baik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. pada hakikatnya IPA memiliki 3 bagian, yakni: proses ilmiah, produk ilmiah, dan sikap ilmiah. Proses ilmiah berkaitan dengan aktivitas ilmiah yang menciptakan produk ilmiah, produk ilmiah berkaitan dengan pengetahuan alam yang ditemukan dan diuji secara ilmiah, dan sikap ilmiah berkaitan mencari atau mengoptimalkan pengetahuan baru. Jadi, berdasarkan hakikatnya IPA merupakan suatu metode untuk mendapatkan pengetahuan baru yang berupa proses ilmiah, produk ilmiah, dan sikap ilmiah. Mata pelajaran IPA di SD yang seharusnya dijalankan siswa seharusnya memenuhi ke 3 bagian di atas. Juga seharusnya disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan kognitif masing-masing siswa. Dengan demikian, hal utama yang seharusnya digunakan dalam pelajaran IPA yakni menggunakan proses yang ilmiah. Artinya mengoptimalkan suatu keterampilan mengamati, mengelompokkan, mengukur, mengkomunikasikan, meramalkan, dan menyimpulkan. Selain itu, ada salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa yakni kemampuan pemahaman konsep IPA (Aen, 2020). Berdasarkan permasalahan pembelajaran IPA yang terjadi di lapangan saat ini, antara lain:

1. Dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini tidak atau belum memberi kesempatan maksimal kepada siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya. Hal ini disebabkan gaya belajar guru yang selalu mendrill siswa untuk menghafal berbagai konsep tanpa disertai pemahaman terhadap konsep tersebut.
2. Bahan ajar yang diberikan disekolah masih terasa lepas dengan permasalahan pokok yang timbul di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan kehadiran produk- produk teknologi di tengah-tengah masyarakat, serta akibat-akibat yang ditimbulkannya. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk mengembangkan dan menyelaraskan bahan ajar sains dengan perkembangan teknologi setempat dan permasalahannya yang berkaitan dengan bahan kajian yang tercantum dalam kurikulum(Wuryastuti, 2018). Dalam proses pembelajaran IPA, Weiss (Martin, et. al, 2005, p.5) menyatakan bahwa guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Pemahaman anak tentang berbagai konsep yang sesuai dengan materi yang mereka pelajari akan membawa anak pada pembelajaran yang berdayaguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang seharusnya. Cullingford dan Claxton (dalam Samatowa, 2018:11) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), anak memerlukan kegiatan pemahaman konsep serta diberi kesempatan untuk mengembangkan sikap ingin tahunya dengan berbagai penjelasan logis. Selain itu, Samatowa (2018:7) mengemukakan bahwa pemahaman konsep anak dalam pembelajaran IPA harus berkembang dengan baik melalui pengamatan langsung, sebelum mengenal informasi-informasi abstrak. Pemahaman konsep yang seharusnya dapat berkembang dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, pada kenyataannya tidak seperti itu.

Pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting ditanamkan pada anak didik karena melalui pembelajaran IPA, siswa mampu bersikap ilmiah dalam memecahkan masalah- masalah yang dihadapi(Laksana, 2016). Namun Rendahnya pemahaman konsep IPA dapat dilihat karena peserta didik kurang dapat mengklasifikasikan obyek-obyek menurut sifat atau konsepnya, kurang dapat memberi contoh dan non contoh dari sebuah konsep, serta tidak dapat menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur tertentu. Guru menyampaikan bahwa pemahaman konsep pembelajaran IPA peserta didik seharusnya mampu berkembang dengan baik sehingga peserta didik dapat mencapai nilai KKM dalam mata pelajaran IPA serta mencapai tujuan pembelajaran lainnya. Guru berharap agar materi abstrak dalam pembelajaran IPA dapat diterima oleh peserta didik dengan baik melalui visualisasi yang jelas (Elita, 2018). Kemampuan memahami pembelajaran ipa dapat di lihat ketika siswa turun secara aktif ikut serta dalam menyatukan konsep-konsep penting dalam mencapai suatu keputusan, menulis dan juga berbicara di depan kelas. pemahaman konsep ialah taraf output belajar yang lebih tinggi ketimbang pengetahuan yang didapatkan, perlu

adanya mengenal atau mengetahui buat dapat memahami. Maksudnya siswa bisa memahami konsep atau isi berdasarkan mata pelajaran yang dipelajari. Dengan pemahaman konsep yang bagus, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran akan kian meningkat. Maka dari itu, pemahaman konsep sangatlah penting untuk seluruh mata pelajaran salah satunya mata pelajaran IPA (Aen, 2020).

Kondisi reel di kelas 3 Min 9 Cirebon sangat kondusif karena pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran Mind mapping yang dapat membuat siswa lebih aktif, kreatif serta lebih memahami materi ciri-ciri makhluk hidup. Siswa Min 9 Cirebon kelas 3 berjumlah 24 siswa yang mana 11 laki-laki dan 13 perempuan, dari jumlah 24 tersebut banyak yang belum memahami ciri-ciri makhluk hidup. Untuk mencapai pembelajaran IPA yang bermakna dan mampu mengaktifkan siswa untuk menguasai konsep-konsep materi pembelajaran IPA yang mampu diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari maka peran guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menyajikan pembelajaran IPA yang melibatkan siswa secara langsung.

Namun dalam kenyataan ketika proses pembelajaran IPA di sekolah dasar masih banyak pembelajaran yang dilaksanakan secara konvensional di mana pembelajaran berpusat pada guru dan berjalan satu arah tanpa melibatkan siswa secara langsung. Pembelajaran yang berlangsung hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai pendekatan, metode dan strategi yang sesuai dengan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi melalui praktek mengajar yang dilakukan peneliti di kelas 3 c MI Negeri 9 Cirebon Kecamatan Gebang pada pembelajaran IPA yang dilakukan dengan observer lain diperoleh beberapa permasalahan diantaranya, pemahaman konsep siswa mengenai materi IPA dalam pembelajaran masih rendah atau belum dapat memahami materi dengan baik, karena setelah mengikuti pembelajaran siswa belum dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, siswa belum mampu memberikan contoh lain dari materi yang dipelajari, siswa belum mampu mengklasifikasikan materi dan siswa belum dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan kalimatnya sendiri. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga pembelajaran hanya berjalan satu arah kurang adanya komunikasi antara guru dan siswa sehingga motivasi dan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat ketika pembelajaran masih kurang optimal. Siswa menganggap pembelajaran IPA tidak menyenangkan karena dalam pelaksanaan pembelajaran kurang bervariasi jika guru jarang menggunakan metode, model dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari (Salim Nahdi et al., 2018). Dengan permasalahan ini peneliti menggunakan metode pembelajaran mind mapping karena pembelajarannya disertai gambar, warna-warna dan peragaan yang menyenangkan. Kondisi ideal dari

pembelajaran ipa menggunakan metode pembelajaran mind mapping yaitu dapat membuat siswa lebih aktif dan mendorong kreativitas anak secara keseluruhan.

Pemilihan metode harus sesuai dengan kebutuhan siswa serta sesuai dengan karakteristik siswa itu sendiri. Pembelajaran IPA di SD, masih memberi arahan pada menghafal konsep-konsep IPA. Juga guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, hal itu menyebabkan konsep yang abstrak bagi siswa akan gampang dilupakan sesudah pelajaran usai. Dengan pemahaman konsep IPA yang rendah, tentu akan berdampak kepada hasil belajar siswa. Maka berdasarkan itu, perlu ditingkatkan lagi pemahaman konsep IPA siswa supaya hasil belajar IPA menjadi lebih bagus. Salah satu solusi untuk menyelesaikan hal-hal yang demikian yakni dengan memakai media visual berupa gambar atau bisa disebut media mind mapping(Aen, 2020). Banyaknya metode yang sudah ada menjadikan pilihan bagi seorang guru dalam mengajar. Salah satunya metode Mind Mapping (Elita, 2018). Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan otak merekam suatu informasi dan mengolah informasi adalah Metode Mind Mapping. Metode Mind Mapping dipelopori oleh Tony Buzan. Mind Mapping adalah alat berpikir kreatif yang mencerminkan cara kerja alami otak dan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak serta mengambil informasi ke luar otak. Selain itu, Mind Mapping juga merupakan cara mencatat yang kreatif, efektif yang akan memetakan pikiran-pikiran kita(Hikmawati, 2020).

Belajar menggunakan metode mind mapping, siswa akan dikuatkan pada cara menghadapi persoalan dengan langkah penyelesaian yang sistematis yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali sehingga persoalan yang dihadapi akan dapat diatasi. Metode belajar mind mapping merupakan teknik mencatat kreatif melalui gambar dan hubungan satu sama lain melalui kata, angka, logika serta warna menjadi suatu catatan yang unik. Prinsip mind mapping adalah merangkum materi pelajaran dengan cara belajar yang tidak linier (dari atas ke bawah) tapi bercabang. Hal ini sesuai dengan cara kerja otak manusia secara alami(Hikmawati, 2020). Belajar menggunakan metode mind mapping, siswa akan dikuatkan pada cara menghadapi persoalan dengan langkah penyelesaian yang sistematis yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali sehingga persoalan yang dihadapi akan dapat diatasi Pembelajaran dengan mind mapping dapat mengoptimalkan semua modalitas, yaitu visual, auditori dan kinestetik. Sehingga pembelajaran dapat mengakomodir gaya belajar siswa visual, auditori, dan kinestetik. Melalui mind mapping, siswa tidak hanya mendengar penjelasan dari guru, tetapi ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran supaya lebih memahami dan menguasai materi (Rahmawati & Budiningsih, 2014). Menurut Swardarma (2013) menyatakan bahwa: "Mind Map merupakan teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan". Pada dasarnya Mind Map dihasilkan dari perpaduan antara pola berfikir lurus dan pola berfikir memancar, kegunaan Mind Map dalam rangka mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam hal mengembangkan kemampuan motorik halus anak banyak yang terfokus kepada hasil akhir, yaitu agar anak cepat menulis. Padahal yang lebih penting

adalah proses perangsangan jalur-jalur syaraf otak anak sendiri. Metode Mind Mapping ialah metode pembelajaran yang dapat membangkitkan imajinasi dan membantu siswa dalam mengingat (Busan, 2012:122). Hal tersebut dapat terjadi karena metode tersebut melibatkan sisi otak kanan siswa secara alami menggunakan warna dan gambar secara tertulis. Berdasar karakter siswa, metode Mind Mapping sangat cocok digunakan sebagai metode mengajar pada siswa Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan siswa dapat menyederhanakan materi yang panjang dengan menggunakan warna, garis, gambar dan simbol-simbol tertentu yang mempermudah pemahaman siswa sehingga siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran (Elita, 2018). Seperti yang diungkapkan oleh Cara mengajar dikatakan efektif jika mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2009). Untuk mencapai hal tersebut, maka perlu dilakukan inovasi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan metode Mind Mapping. saat menggunakan metode mind mapping :

1. Fasilitator, yaitu guru menyediakan bahan dan media yang diperlukan selama proses kegiatan Guru juga memberi stimulus yang dapat berpengaruh pada hasil belajar
2. Motivator, yaitu guru dapat memberikan semangat pada anak saat mengerjakan tugas maupun memberikan penguatan pada anak saat belum mencapai batas KKM.
3. Evaluator, yaitu guru bertugas mengevaluasi seluruh proses kegiatan belajar mengajar dan memberikan assesment terhadap hasil kegiatan belajar.(Elita, 2018)

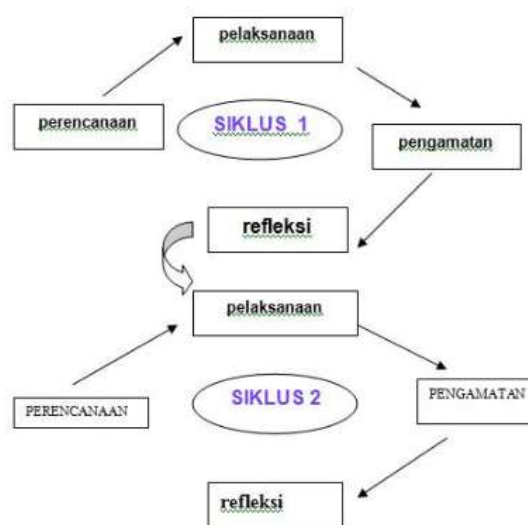
Metode Mind Mapping juga selaras dengan usia Sekolah Dasar dari segi fisik dan psikologis. Dari segi psikologis karena siswa masih suka mengumpulkan pengalaman gerak sehingga apa yang dilihat akan dijadikan referensi gerak selanjutnya. Sedangkan dari segi fisik seperti yang diungkapkan Sumarsono (2015: 2) pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar (SD) saat ini sudah menjadi perhatian kalangan, mengingat usia siswa masih dalam masa perkembangan dan pertumbuhan. Pada pembelajaran di Sekolah Metode Mind Mapping dapat digunakan sebagai salah satu

METODE

Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu model penelitian yang relevan dilakukan guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan desain Kemmis dan McTaggart yang berupa siklus yang meliputi : perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observing), refleksi (reflecting). Tindakan dilakukan 2 kali, siklus I dan siklus II. Dalam penelitian Upaya Meningkatkan Pemahaman siswa pada Pembelajaran Ipa melalui Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping. Penelitian ini dilakukan di MI Negeri 9 Cirebon Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon. Dengan subjek penelitian siswa kelas III MI Negeri 9 Cirebon yang berjumlah 24 siswa terdiri dari 11 putra dan 13 putri.

Penelitian dirancang ke dalam 2 siklus. Tahapan per siklus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan), dan refleksi. Pada saat merencanakan tindakan yang dilakukan adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tema yang akan sampaikan, menyediakan sumber belajar berupa: buku tematik tema “Makhluk hidup” dan menyiapkan media pembelajaran berupa contoh gambar mind mapping, membuat kisi-kisi tes akhir siklus I beserta tes akhir siklus I sesuai dengan materi pembelajaran, dan membuat jadwal pelaksanaan tindakan. Penjabaran dari tahap pelaksanaan adalah pada awal pembelajaran, pemateri memberikan apersepsi, guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran, siswa diberikan penjelasan dan contoh mengenai mind mapping oleh pemateri, kemudian pemateri menjelaskan tentang ciri-ciri makhluk hidup, menjelaskan tentang bagaimana proses perkembangbiakan dan pertumbuhan makhluk hidup serta memberi kesempatan siswa tentang apa yang belum siswa pahami. Guru memberikan penguatan positif, kegiatan guru dan siswa diakhiri dengan menyebutkan hal-hal yang sudah dipelajari pada hari itu, siswa bersama guru menyimpulkan pelajaran, guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam. Kemudian dilanjutkan dengan observasi. Dalam observasi, dilakukan dengan mengumpulkan informasi, berupa hal-hal penting dan kekurangan-kekurangan yang menjadi hambatan selama pelaksanaan tindakan. Selanjutnya akan menjadi masukkan saat kegiatan refleksi. Refleksi dilakukan dengan mencari solusi untuk kendala-kendala yang dihadapi. Hasil dari kegiatan ini berupa informasi yang digunakan sebagai dasar untuk merancang kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II. Uraian kegiatan yang dilaksanakan pada tiap tahap untuk siklus II pada dasarnya sama seperti uraian kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap tahap dapat mengalami perubahan sesuai hasil yang diperoleh pada siklus sebelumnya.

Pada perencanaan tindakan siklus II, yang dilakukan adalah mengevaluasi hasil refleksi, mendiskusikan, dan mencari upaya perbaikan untuk diterapkan pada pembelajaran berikutnya. Kemudian mendata masalah dan kendala yang dihadapi saat pembelajaran, dilanjutkan dengan merancang perbaikan berdasarkan refleksi siklus I. (Dwitha Evayanti & Sumantri, 2017)



Gambar 1. Rancangan siklus 1 dan siklus 2

Penelitian tindakan kelas dirancang dengan mengacu kepada model kemmis dan taggart yang dalam satu siklus meliputi langkah-langkah : 1) Rencana, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi, 4) Refleksi.

Pada siklus 1 menggunakan 4 tindakan

Pada siklus 1 menggunakan 4 tindakan

1. Rencana

Pada tahap perencanaan penelitian tindakan kelas guru membuat beberapa langkah –

- Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pokok pembahasan ciri-ciri makhluk hidup
- Mendiskusikan strategi yang digunakan untuk membantu guru dalam menjelaskan materi gaya
- Membuat lembar observasi, guru mengamati keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- Mempersiapkan materi ajar dengan sub pokok pembahasan materi gaya dengan menggunakan strategi card sort.
- Menyusun alat evaluasi, untuk mengukur hasil belajar siswa selama tindakan penelitian diterapkan.

2. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pelaksanaan tindakan yang telah disusun dengan memperlihatkan tindakan yang ingin diterapkan yaitu pembelajaran dengan menggunakan strategi card sort. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- Menyampaikan tujuan pokok pembelajaran.

- b. Menjelaskan pada siswa tentang pembelajaran IPA tentang ciri-ciri makhluk hidup melalui media pembelajaran mind mapping.
- c. Membimbing siswa membuat kesimpulan yang diperoleh.
- d. Menyampaikan tujuan pokok pembelajaran.
- e. Menjelaskan pada siswa tentang pembelajaran IPA tentang ciri-ciri makhluk hidup melalui media pembelajaran mind mapping.
- f. Membimbing siswa membuat kesimpulan yang diperoleh.

3. Observasi

- a. Melakukan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran secara umum, dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dan dibantu oleh guru kelas.
- b. Evaluasi dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap tes hasil belajar IPA pada sub pokok bahasan gaya kepada masing-masing siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa setelah diberi tindakan.

4. Refleksi.

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisis data observasi di dalam kelas tentang aktivitas siswa dan tes hasil belajar siswa. Refleksi ini dilakukan oleh peneliti dibantu guru kolaborasi (guru kelas) untuk mencari perbaikan-perbaikan tindakan selanjutnya. Refleksi ini dilakukan untuk menganalisa dan memberikan makna terhadap data yang diperoleh, memperjelas data yang diperoleh dan mengambil kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk perencanaan pada siklus berikutnya jika dibutuhkan untuk melanjutkan siklus dua. (Alihar, 2018)

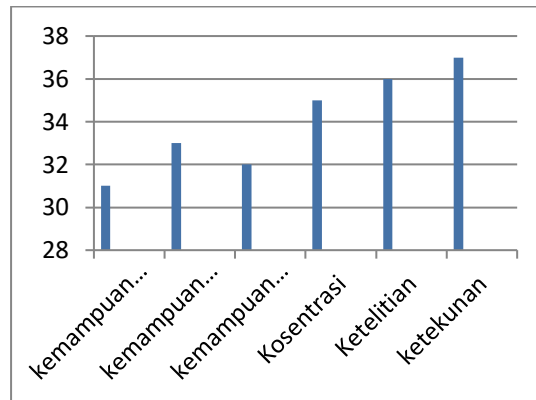
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diambil dari kondisi pratindakan dan seluruh rangkaian Penelitian Tindakan Kelas yang meliputi tahap Perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Deskripsikan hasil dan pembahasan dalam artikel ini kemudian difokuskan kepada deskripsi data tentang pemahaman anak yang hanya dibatasi pada indikator : kemampuan memahami ciri-ciri makhluk hidup, kemampuan memahami alat pernapasan pada manusia dan hewan, kemampuan membedakan proses pertumbuhan, konsentrasi, ketelitian yang diambil dengan teknik observasi, ketekunan, tes unjuk kerja dan dokumentasi.

Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan pemahaman, khususnya kemampuan pemahaman pembelajaran Ipa siswa kelas III C MI Negeri 9 Cirebon Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon belum memahami materi ciri-ciri makhluk hidup. Aspek kemampuan memahami ciri-ciri makhluk hidup diperoleh nilai rata-rata 31%. kemampuan memahami proses berkembangbiak diperoleh nilai rata-rata 33%. sedangkan kemampuan memahami alat pernapasan pada manusia dan hewan diperoleh nilai rata-rata 32%. Dari aspek sikap kerja prasiklus diperoleh data : nilai sikap

konsentrasi nilai rata-rata 35%. Nilai sikap ketelitian nilai rata-rata 36%. Dan nilai sikap ketekunan dengan nilai rata-rata 37,12 atau 37%.

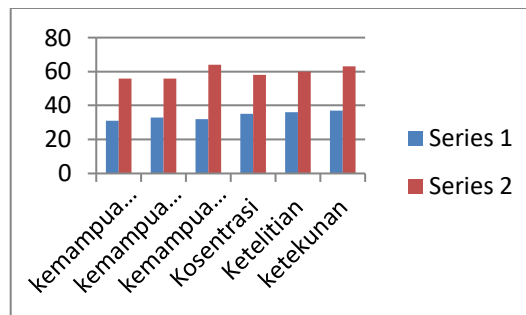
Berikut ini diagram balok pemahaman pembelajaran Ipa siswa kelas III C MI Negeri 9 Cirebon Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon masih rendah, sebagaimana dilihat dari diagram dibawah ini.



Grafik 1. Prasiklus

Memperhatikan kondisi pemahaman siswa pembelajaran IPA diatas, maka penelitian tindakan kelas dilakukan dengan pemberian tindakan yakni anak-anak mengerjakan latihan dengan menulis didalam kolom mind mapping. Media mind mapping dijelaskan dengan jelas agar dapat dipahami oleh para siswa.

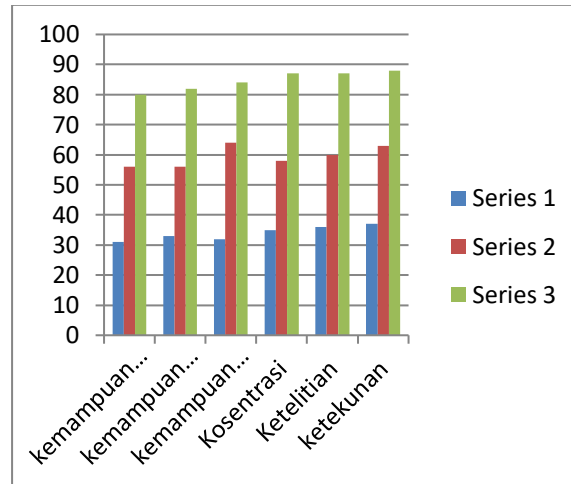
Pada siklus 1 kegiatan diawali dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dengan tujuan kegiatan : memahami ciri-ciri makhluk hidup, menyebutkan perbedaan perkembangbiakan hewan dan membedakan mahluk hidup hewan dan tumbuhan. Pelaksanaan tindakan dilakukan mencakup tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup. Kegiatan inti dimulai dengan mengamati hewan disekita kita, menginformasikan, menalar dan mengkomunikasikan tentang ciri-ciri makhluk hidup. Kegiatan dilanjutkan dengan membahas apa sajakah ciri-ciri makhluk hidup, membedakan perkembangan biawakan hewan dan tumbuhan dan menyebut alat pernafasan yang terdapat di manusia dan hewan. Berdasarkan hasil observasi dan tes unjuk kerja diperoleh data dan pemahaman siswa setelah membahas dengan menggunakan media mind mapping diperoleh data : kemampuan memahami ciri-ciri makhluk hidup nilai rata-rata 56% (cukup), kemampuan memahami proses perkembangbiakan dengan nilai rata-rata 56%(cukup), kemampuan memahami alat pernapasan pada manusia dan hewan nilai rata-rata 64% (Cukup), sikap konsentrasi dengan nilai rata-rata 58% (Cukup), sikap ketelitian dengan nilai rata-rata 60% (cukup), Sikap ketekunan dengan nilai rata-rata mencapai 63% (Cukup). Dapat simpulkan bahwa pemahaman pembelajaran siswa menggunakan model pembelajaran mind mapping pada siklus 1 masih berada pada katagori cukup meskipun ada peningkatan jika dibandingkan dengan pembelajaran ora siklus sebagaimana pada diagram dibawah ini.



Grafik 2. Prasiklus dan siklus 1

Berdasarkan hasil observasi di atas diyakini bahwa pemahaman pembelajaran IPA belumlah memuaskan, pada tahap refleksi siklus 1 yang diperoleh dalam kegiatan memahami ciri-ciri makhluk hidup hanya menggunakan tulisan tanpa adanya contoh seperti gambar-gambar ciri-ciri makhluk hidup sehingga anak kesulitan untuk lebih mengetahui secara realita, dengan demikian anak kurang berimajinasi untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri makhluk hidup dalam pertumbuhan perkembangan makhluk hidup. Disamping itu guru kurang detail dalam hal menayangkan gambar-gambar yang secara detail agar anak lebih mudah memahami dengan contohnya. Mind mapping yang digunakan dalam pembelajaran dianggap terlalu kecil akibatnya anak kesulitan dalam melihat secara jelas di depan papan tulis. Oleh karena itu, atas dasar refleksi pembelajaran siklus I disimpulkan bahwa PTK harus dilanjutkan kesiklus II dengan perbaikan tindakan memberi contoh gambar-gambar ciri-ciri makhluk hidup, ukuran mind mapping lebih besar dan meningkatkan penjelasan guru yang ditulis di dalam (RPPH).

Pemberian tindakan dan RPPH yang sudah di perbaiki untuk refleksi II juga berlangsung melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.pada siklus II ini berlangsung selama 3 hari pertemuan. Hasil siklus II dengan membuat rata-rata skor tiga pertemuan menunjukkan bahwa kemampuan memahami ciri-ciri makhluk hidup nilai rata-rata 80 %(tinggi), kemampuan memahami proses perkembangbiakan dengan nilai rata-rata 82% (tinggi), kemampuan memahami alat pernapasan pada manusia dan hewan nilai rata-rata 84% (tinggi), sikap konsentrasi dengan nilai rata-rata 87% (tinggi), sikap ketelitian dengan nilai rata-rata 87% (tinggi), Sikap ketekunan dengan nilai rata-rata 88% (tinggi). Data ini menunjukkan bahwa pemahaman pembelajaran IPA dengan menggunakan media pembelajaran mind mapping sudah tergolong tinggi. Terdapat peningkatan pada setiap indikator kemampuan pemahaman pembelajaran IPA menggunakan media mind mapping sebagaimana Bagan di bawah ini dan atas dasar ini pada refleksi penelitian disimpulkan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.



Grafik 3. Prasilus, siklus 1 dan siklus 2



Gambar 2. Kegiatan tanya jawab tentang Ciri-ciri Makhluk hidup



Gambar 3. Kegiatan belajar mengajar menggunakan media Pembelajaran Mind Mapping



Gambar 4. Kegiatan tanya jawab pada evaluasi pembelajaran

Memperhatikan refleksi penelitian pada siklus I dan hasil siklus II jelas menunjukkan bahwa benar adanya dalam pemahaman pembelajaran ipa butuh adanya penggunaan media pembelajaran seperti mind mapping untuk meningkatkan pola pikir secara terperinci serta lebih mudah untuk dipahami sebagaimana pendapat dari Nurul Huda Panggabean, bahwa Mind map membuat sebuah topik yang panjang rumit menjadi sebuah pola singkat, menarik dan gampang untuk dipahami. (Nurul Huda Panggabean et al., 2020). Oleh karena itu, ketika pada siklus pertama guru kurang memberikan pemahaman secara terperinci serta menunjukkan gambar mind mapping yang kurang jelas, maka hasil dari penggunaan mind mapping kurang maksimal. Hasil penelitian Pemahaman siswa pada Pembelajaran Ipa melalui Penerapan Model Pembelajaran Mind juga memberikan dampak pada pola pikir siswa dan mengembangkan imajinasi siswa saat mencoba memahami gambar-gambar yang sudah disusun dalam mind mapping. Disamping itu penggunaan mind Mapping tersebut berdampak positif terhadap aspek konsentrasi siswa yang meliputi ketelitian, kreatif serta inovatif yang akan terus dikembangkan oleh siswa. Hasil penelitian ini dikuatkan oleh teori Mind mapping adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran – pikiran seseorang (Nurul Huda Panggabean et al., 2020) ; teori Menurut Buzan (2006) mind map adalah cara termudah untuk meletakkan dan mengambil informasi di otak melalui pembuatan peta rute mengenai informasi yang diperoleh oleh siswa. Dengan adanya mind map yang terdapat banyak gambar dan warna, diharapkan siswa lebih mudah dan jelas memahami materi pembelajaran (Masita & Wulandari, 2018) serta teori yang menyatakan model mind mapping tidak hanya menekankan pada kemampuan siswa untuk mengingat. Siswa juga dituntut untuk aktif mencari materi sendiri, mencari hubungan dari tiap ide,

dan aktif menuangkan pikirannya dalam bentuk grafis (Aktivitas et al., 2013). Hal ini semakin dikuatkan teori bahwa Model pembelajaran mind mapping adalah model peta konsep dimana sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan, siswa juga diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari pemecahan masalah dan menemukan cara pemecahan masalah yang efektif selanjutnya melakukan tindak lanjut (Ruhama & Erwin, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelian tindakan kelas yang telah diteliti, dapat diambil simpulan yaitu pembelajaran ipa menggunakan media pembelajar mind mapping sangatlah berpengaruh besar terhadap pemahaman siswa tentang materi ciri-ciri makhluk hidup. Manfaat penelitian ini agar pendidik dapat menerapkan media pembelajar mind mapping dengan mengetahui kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran agar mengarahkan peserta didik secara terperinci dan terkonsep guna membuka pola pikir untuk dapat memahami pembelajaran yang mudah dipahami. Dalam penelitian tindakan kelas ini ada beberapa keterbatasan yang kurang maksimal dalam pembelajaran dikarenakan masalah waktu dan peralatan yang seadanya.

Implikasi atau saran dari penelitian ini yaitu, Guru diharapkan untuk menerapkan Model pembelajaran seperti Mind Mapping dalam pembelajaran Ipa karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan memahami pelajaran dengan konsep-konsep secara tersusun serta memperkuat daya ingat peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Aen, R. (2020). Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sd Menggunakan Media Visual Berupa Media Gambar Dalam Pembelajaran IPA. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 3(3), 99–103. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/4273>
- Aktivitas, T., Hasil, D. A. N., & Ipa, B. (2013). Keefektifan Penggunaan Model Mind Mapping. 2(4), 54–60.
- Alihar, F. (2018). No Title 39–37 ,66 , עלון הנוטע, תמונת מצב. https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept_cost_estimate_accepted_031914.pdf
- Azhar Arsyad. (2011). Media pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 36(1), 9–34.
- Dwitha Evayanti, A. M., & Sumantri, M. (2017). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Pribadi Siswa Kelas IIIA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i1.10124>
- Elita, U. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Metode Pembelajaran Mind Mapping. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 1(2), 177–182. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v1i2.372>

- Hikmawati, N. (2020). Mindmappingdalam Pembelajaranipa Sekolah Dasar. *Journal Kariman*, 8(2), 303–326.
- Laksana, D. N. L. (2016). Miskonsepsi Dalam Materi Ipa Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 166. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8588>
- Masita, M., & Wulandari, D. (2018). Pengembangan Buku Saku Berbasis Mind Mapping Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Kreatif : Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1), 1–2.
- Nurul Huda Panggabean, Amir Danis, & Nadriyah. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Mind Mapping Pada Pembelajaran Ipa Tema Lingkungan Sahabat Kita. *Jurnal Tunas Bangsa*, 7(2), 204–218. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v7i2.1177>
- Rahmawati, M. M. E., & Budiningsih, C. A. (2014). Pengaruh Mind Mapping Dan Gaya Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Ipa. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 1(2), 123–138. <https://doi.org/10.21831/tp.v1i2.2524>
- Ruhama, I. A., & Erwin, E. (2021). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3841–3849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1422>
- Salim Nahdi, D., Yonanda, D. A., & Agustin, N. F. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 9. <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i2.1050>
- Syahidah, N. (2015). Metode Pembelajaran Mind Mapping sebagai Upaya Mengembangkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi. *Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi FE UNY*, (pp. 108-117).
- Wuryastuti, S. (2018). Inovasi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(April), 13–19. http://103.23.244.11/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/Nomor_9-April_2008/Inovasi_Pembelajaran_IPA_di_Sekolah_Dasar.pdf